

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan inti dan arah penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini adalah latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Proses belajar erat kaitannya dengan proses perubahan. Belajar erat juga kaitannya dengan sebuah proses pengalaman yang dilalui oleh seseorang dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar perkembangan manusia melalui kegiatan belajar di dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, salah satu tempat individu belajar adalah sekolah. Proses perubahan perilaku di sekolah dilakukan secara sistematis dan programatis yang dipadu dengan kurikulum formal.

Dalam perjalanan pencarian ilmu dan proses belajar seseorang tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menghambat dalam penerimaan ilmu, masalah yang dapat menghambat proses belajar dan pencarian ilmu itu dapat muncul dari diri sendiri maupun lingkungan seseorang. Masalah yang dapat muncul misalnya seperti bolos sekolah, tawuran, penindasan dari kakak kelas (*bullying*), tidak bisa berkonsentrasi pada saat belajar, tidak suka pada guru atau teman sekelas, mencontek (*cheating*), dan masih banyak masalah yang sering

terjadi. Tetapi, masalah yang sering muncul dan tidak disadari bahwa itu adalah masalah yaitu perilaku mencontek (*cheating*).

Pada saat ini, seseorang dianggap berhasil atau berprestasi di sekolah jika memperoleh nilai yang tinggi. Akibatnya, banyak orang yang hanya mementingkan perolehan nilai yang tinggi tanpa mempedulikan prosesnya. Nilai yang tinggi diperoleh melalui cara yang tidak wajar, di antaranya dengan cara mencontek. Para remaja yang secara jelas merupakan pelajar menganggap bahwa mencontek merupakan hal yang wajar dan merasa aneh apabila tidak pernah melakukan mencontek. Hal ini didukung oleh kurangnya penindakan dari tenaga pendidik terhadap siswa yang mencontek, karena menganggap persoalan mencontek adalah hal yang sepele, padahal masalah mencontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Di Amerika Serikat studi tentang mencontek di penghujung abad 20 telah banyak dilakukan seperti oleh Bower (1964), Dientsbier (1971), Monte (1980), Antion (1983), Haines (1986), dan Dayton (1987). Ini menunjukkan bahwa masalah mencontek adalah isu lama yang tetap aktual dibicarakan dalam sistem persekolahan di seluruh dunia. Di Indonesia, Litbang Media Group pada tanggal 19 April 2007 melakukan survey di enam kota besar di Indonesia dengan wawancara terstruktur melalui kuesioner pesawat telepon kepada 480 responden dewasa yang dipilih secara acak (masyarakat) yang berada di Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan menyatakan bahwa mayoritas pelajar, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek.

Diungkapkan Lewis R. Aiken (1986) bahwa kecenderungan melakukan mencontek di Amerika Serikat sudah sangat memprihatinkan bukan bagi para praktisi di dunia pendidikan saja tetapi juga telah menjadi bagian keprihatinan kalangan politisi. Diungkapkan bahwa kasus mencontek tidak hanya melibatkan siswa sebagai individu pelaku, tetapi mencontek diperkirakan telah dilakukan oleh institusi pendidikan dengan melibatkan pejabat-pejabat pendidikan seperti guru, *superintendent*, *school districtst* dll. Pada Penelitian yang ditujukan kepada kasus CAP dan CTBS (*California Achievement Program* dan *California Test for Basic Skills*), suatu ujian yang diselenggarakan oleh lembaga independen ditemukan bahwa alasan siswa melakukan mencontek karena adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa dari orang tuanya, kelompoknya, guru, dan diri mereka sendiri untuk mendapatkan nilai tinggi (Kautsar, 2009).

Selanjutnya, alasan bagi pejabat pendidikan untuk membantu siswa dalam mengerjakan tes atau mengubah jawaban yang salah dengan jawaban yang benar sebelum lembaran jawaban diserahkan kepada lembaga penyelenggara, karena hal itu menyangkut reputasi sekolah dan menyangkut anggaran pendidikan yang akan dibayar oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena hasil tes tidak saja mengevaluasi kemampuan individual siswa tetapi juga mengevaluasi reputasi dan kompetensi guru, kepala sekolah, dan pejabat pendidikan lainnya yang memiliki akuntabilitas langsung kepada masyarakat, politisi dan kalangan bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Levina pada tahun 2005 (Puett, 2008) menyebutkan bahwa 78% siswa SMP dan SMA mengaku melakukan perilaku mencontek. Perilaku mencontek umumnya terjadi di kalangan SMA dan

Mahasiswa (Puett, 2008). Selanjutnya, kajian Smitt (Puett, 2008) terhadap anak-anak SD menunjukkan bahwa anak SD telah melakukan perilaku mencontek. Penelitian yang dilakukan Williams, *et al.* (2001) di Nigeria memperlihatkan sebagian besar (76,5%) mahasiswa mencontek.

Mencontek dapat dikategorikan sebagai epidemi berdasarkan angka-angka statistik yang berhubungan dengan kebiasaan berbuat curang sebagai berikut: sepertiga siswa setingkat sekolah dasar mengaku pernah berbuat curang (Cizek, 1999), dan sekitar 60% siswa sekolah menengah menyebutkan bahwa mencontek merupakan masalah besar di sekolahnya (Evans & Craig, 1990), 30% siswa sekolah tingkat lanjut mengaku melakukan mencontek dalam tes yang mereka ikuti (McCabe, 2001), dan dalam lingkungan universitas, angka mencontek bisa mencapai 95% (McCabe & Trevino, 1997).

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Whisnu Yudiana (2006) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dihasilkan korelasi antara frekuensi perilaku mencontek dengan motif untuk berhasil yang diperoleh adalah -0,265 dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ada hubungan antara keduanya, jika motif untuk sukses meningkat maka frekuensi untuk mencontek menurun. Tingkat perilaku siswa dalam mencontek mungkin terjadi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda tergantung kepada level perkembangan kognitif, sosial, dan moral siswa yang bersangkutan.

Masalah mencontek pada umumnya terkait dengan tes atau ujian. Pada saat siswa mengerjakan ujian dengan cara yang tidak jujur dan merasa “nyaman”

dengan cara tersebut, maka cara itu akan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan agar ia selalu dapat lulus dengan nilai yang tinggi. Pada akhirnya, mencontek menjadi hal yang wajar dan bukan lagi menjadi suatu tindakan pelanggaran. (Prenshaw, Straughan, Albers-miller, 2001). Bagi siswa mencontek merupakan jalan pintas dalam pembelajaran, dimana mencontek adalah jalan dari ketidaktahuan siswa menghadapi masalah belajar. Dengan mencontek siswa pun melupakan inti belajar yang sebenarnya yaitu, membaca kembali atau mempelajari pelajaran yang diterima dan sering melakukan. Tetapi hal itu terkadang terlupakan karena siswa menganggap memiliki banyak waktu untuk melakukan itu tanpa siswa sadari waktunya itu semakin sedikit, sehingga siswa tidak ada jalan lain dan mencari cara untuk mengatasi ujian yang tidak ada persiapan sama sekali sebelumnya yaitu dengan mencontek.

Bentuk penilaian guru yang subyektif, hanya dengan melihat nilai jawaban siswa saja, tanpa melihat proses bagaimana siswa mendapatkan jawaban tersebut, sehingga menimbulkan kerugian tidak hanya pada siswa yang pintar tetapi juga pada siswa yang malas. Adapun kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap, karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan. Tetapi para siswa ini bukannya mengembangkan pola belajar yang benar, tetapi lebih memilih mengembangkan kemampuan belajar untuk mengatasi kelemahan akan ketidaksiapan menghadapi masalah belajar dalam hal ini tes atau ujian yang memilih jalan mencontek.

Alasan utama peserta didik melakukan perilaku mencontek adalah adanya pandangan yang salah tentang prestasi belajar. Studi Anton dan Michel (1983) terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan mencontek dari pada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain, perbuatan mencontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel dari pada variabel tunggal (*single variable*). Smith (1971) menemukan bahwa keputusan moral (*moral decision*) dan motivasi untuk berprestasi/ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seseorang untuk melakukan mencontek atau cheating. Selain itu, alasan lain adalah peserta didik tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Dian (Kompas, 7 Januari 2005) terhadap 231 responden yang memberikan alasan tidak percaya diri sebanyak 21,3%, tidak belajar sebanyak 14%, tidak dapat menjawab soal sebanyak 13,5%, dan sisanya untuk alasan lain (Kautsar, 2009).

Segala sistem dan taktik mencontek sudah dikenal siswa. Bower (1964) mendefinisikan mencontek sebagai “*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*” maksudnya mencontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Deighton (1971) menyatakan “*is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.*” Maksudnya, mencontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Mencontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran. Usaha-usaha yang tidak sah atau tidak *fair* (tidak jujur) menurut Alhadza (2004) adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas yang disimpan pada anggota badan atau pada pakaian saat masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Menurut Muhamad Surya (1988:186), dalam konsep *behavioristik*, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Menurut Gagne (Ratna Willis Dahar, 1988:11) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Disebutkan Abin Syamsudin Makmun (2002:157) belajar menunjuk pada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Dengan kata lain, perilaku mencontek pun bisa diubah atau dihilangkan. Dampak serius yang timbul dari praktek mencontek yang secara terus menerus dilakukan akan mengakibatkan ketidakjujuran. Jika tidak dihilangkan sejak dini, dampak yang muncul dikemudian hari adalah siswa akan menanam kebiasaan berbuat tidak jujur.

Pengembangan program berdasarkan *rational emotive behavior* diharapkan akan mengarahkan siswa untuk memiliki wawasan terhadap cara mengenali masalah dengan melibatkan aspek perasaan, pikiran dan perilaku secara jujur, terutama dalam konteks kejujuran akademis. Dengan adanya program bimbingan dan konseling dengan pendekatan *rational emotif behavior* diharapkan dapat mengubah persepsi atau pemikiran siswa tentang mencontek dan dibimbing untuk dapat berperilaku efektif dan rasional serta memiliki kepercayaan diri dan mampu mempersiapkan diri sebelum ujian.

Dengan demikian, sangatlah tepat untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku jujur apabila dilakukan di sebuah institusi pendidikan yang bernama sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka diperlukan suatu layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku mencontek.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah penelitian**

Perilaku mencontek membuat nilai ujian menjadi kabur dan tidak objektif. Hasil belajar yang seharusnya dapat menggambarkan kemampuan siswa menjadi tidak jelas akibat perilaku mencontek. Selain itu, perilaku mencontek pada siswa SMA akan memberikan dampak negatif pada jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu perilaku ketidakjujuran dalam akademik yang sulit untuk dihilangkan apabila sudah menjadi kebiasaan.

Perilaku mencontek merupakan wujud rasa tidak percaya diri, pemalasan, spekulasi, kecurangan, irasional. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai baru secara afektif, kognitif, maupun motorik. Hal itu memerlukan evaluasi untuk mendapatkan *report*, sejauhmana proses pembelajaran telah terjadi pada seseorang.

Ada ungkapan “posisi menentukan prestasi”, pada saat ujian para siswa berlomba menempati tempat duduk tertentu, misalnya dekat dengan siswa yang paling pintar. Ada juga yang menyalin pelajaran di kertas-kertas kecil kemudian diselipkan di tempat tertentu. Berbagai trik dan cara dilakukan untuk mencontek.

Adapun mencontek di sekolah terjadi karena adanya tuntutan yang tinggi terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mendapatkan nilai yang bagus. Disebabkan tuntutan yang terlalu tinggi terhadap siswa, sehingga mengakibatkan timbulnya pemikiran irasional yang membuat siswa melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus sesuai dengan standard yang sudah ditentukan. Pada saat siswa melakukan mencontek ada 3 aspek dalam diri yang berperan pada saat siswa mencontek yakni aspek pikiran, aspek perasaan, dan aspek perilaku.

Aspek kognitif pada perilaku mencontek menunjukkan adanya pemikiran bahwa mencontek adalah perilaku wajar, semua orang mencontek, tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan soal, menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting, menganggap dirinya tidak pintar, menganggap mencontek adalah cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Aspek perasaan pada perilaku mencontek ditunjukkan dengan kurang percaya diri, cemas, merasa tertekan, tidak menyukai pelajaran, dan ketakutan untuk gagal. Aspek perilaku

pada perilaku mencontek ditunjukkan dengan perilaku malas, jarang masuk kelas, tidak dapat mengatur waktu, dan mudah menyerah.

Perilaku mencontek merupakan manifestasi dari pemikiran irasional yang mengakibatkan seseorang berperilaku irasional pula. Dengan demikian pendekatan *rational emotif behavior* sangat tepat untuk mengubah persepsi atau pemikiran siswa tentang mencontek dan dibimbing untuk dapat berperilaku efektif dan rasional dengan memandang aspek pikiran, aspek perasaan, dan aspek perilaku sebagai suatu hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi.

Dari pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku mencontek dengan pendekatan rasional emotif behavior terapi?"

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku mencontek siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung?
2. Faktor penyebab dan bentuk perilaku mencontek apa yang dominan dilakukan siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana layanan bimbingan *rational emotive behavior therapy* untuk mengatasi perilaku mencontek siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perilaku mencontek siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung dan memperoleh data atau bahan untuk merumuskan program bimbingan Rational Emotive Behavior untuk mereduksi kebiasaan mencontek siswa.

Adapun tujuan khusus penelitian dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum perilaku mencontek siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung.
2. Mengetahui faktor penyebab dan bentuk perilaku mencontek yang dominan dilakukan siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung.
3. Merumuskan rancangan layanan bimbingan rasional emotif behavior untuk mereduksi perilaku mencontek siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang perilaku mencontek dan melengkapi berbagai bentuk intervensi bimbingan dan konseling maupun psikoterapi untuk mereduksi perilaku mencontek di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat:

1. Bagi sekolah, institusi pendidikan lainnya, dapat dijadikan referensi untuk penyusunan program bimbingan dan konseling, materi pelatihan dan

seminar, ataupun program-program lainnya yang terkait dengan penanganan perilaku mencontek.

2. Bagi lembaga bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas, dapat memanfaatkan hasil studi dalam mengembangkan intervensi untuk mencegah dan mereduksi perilaku mencontek di sekolah menengah atas, sebagai materi satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di bidang akademik dan pribadi sosial.
3. Bagi sivitas akademika di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam menangani perilaku mencontek di sekolah menengah atas.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut akan dipaparkan mengenai struktur penulisan skripsi sebagai berikut: Bab I pada skripsi ini mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab II merupakan sajian konsep teoretis yang relevan dijadikan landasan operasionalisasi penelitian. Bab III menampilkan pendekatan, metode dan teknik penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen pengumpul data, penentuan subjek penelitian dan prosedur analisis data penelitian. Bab IV berisi deskripsi hasil penelitian yang dibahas untuk menghasilkan rancangan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan Bab V mengetengahkan kesimpulan dan rekomendasi pengembangan hasil penelitian.